

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang**

Salah satu investasi yang cukup menarik namun berisiko tinggi adalah investasi modal. Setiap orang yang ingin mendapatkan kehidupan lebih layak dikemudian hari untuk mendapatkan keuntungan dalam berinvestasi dapat memilih berinvestasi di pasar modal karena selain para investor dapat memperoleh hasil yang tinggi dan juga perlu mempertimbangkan resiko yang akan diperoleh. Dalam setiap pengambilan keputusan investasi, investor selalu dihadapkan pada ketidakpastian dan investor tidak dapat mengetahui dengan pasti tingkat keuntungan investasi yang akan diperolehnya maka dari itu seorang investor di pasar modal perlu mempertimbangkan resiko dan *return* saham yang telah dikeluarkan perusahaan. Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Selain itu, harga saham industri manufaktur sangat rentan terhadap keadaan ekonomi Indonesia, terjadi krisis global yang membuat harga saham perusahaan industri manufaktur mengalami penurunan. Penurunan harga saham tersebut diakibatkan karena meningkatnya inflasi, Kenaikan tersebut menyebabkan kenaikan harga bahan baku serta kenaikan biaya. Akhirnya daya beli masyarakat pun semakin menurun ketika terjadi krisis global dan menimbulkan penurunan penjualan pada perusahaan industri manufaktur. Seiring dengan meningkatnya bahan baku dan biaya operasional menyebabkan laba bersih sebagian perusahaan perusahaan industri manufaktur ikut mengalami penurunan. Penurunan laba tersebut turut menyebabkan penurunan pada rasio keuangan seperti *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER) dan *current ratio* (CR) akhirnya tingkat keuntungan ikut menurun. Berikut ini merupakan tabel fenomena yang berisi data *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio* dan *Current ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Fenomena Penelitian**

No	Tahun	Kode	Penjualan	Total Aktiva	Total Modal	Hutang Lancar	Price
1	2019	ISSP	4.885.875	6.424.507	3.098.666	2.542.901	284
	2020		1.051.437	6.076.604	3.335.340	2.162.323	510
	2021		1.067.897	5.766.206	5.766.206	1.782.510	500
2	2019	SMCB	11.057.843	19.567.498	6.982.612	2.963.506	680
	2020		10.108.220	20.738.125	7.566.179	4.141.265	650
	2021		2.562.189	21.106.235	7.527.167	4.626.614	700
3	2019	INTP	15.939.348	27.707.749	23.080.261	3.907.492	920
	2020		14.184.322	27.344.672	22.176.248	4.215.956	1.045
	2021		3.438.045	27.332.062	22.527.835	3.892.028	1.460

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Sektor industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor saham yang mengalami penurunan seperti terlihat pada perusahaan ISSP dimana penjualan pada tahun 2019-2020 perusahaan ini mengalami penurunan sebesar 78,48% namun tidak diikuti dengan harga saham yang mengalami kenaikan sebesar 79,57% sehingga ditarik kesimpulan bahwa terjadi masalah. Untuk perusahaan INTP dimana total aktiva mengalami penurunan sebesar 1,31% pada tahun 2019-2020 namun tidak diikuti dengan harga saham yang mengalami kenaikan sebesar 13,58% sehingga diindikasikan bahwa di perusahaan ini mengalami masalah.

Di perusahaan SMCB jumlah modal mengalami penurunan sebesar pada tahun 2020- 2021 sebesar 0,51% dan harga saham mengalami kenaikan sebesar 7,69% sehingga diindikasikan bahwa terjadi masalah. Pada perusahaan ISSP dimana hutang lancar mengalami penurunan sebesar 14,96% pada tahun 2019-220 namun tidak diikuti dengan harga saham yang mengalami kenaikan sebesar 79,57% sehingga diindikasikan terjadi masalah.

*Net profit margin* (NPM) yang rendah mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan tidak efisien, semakin rendah laba yang dapat oleh perusahaan maka semakin rendah tingkat pengembalian perusahaan. Sehingga dengan perubahan tersebut akan mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan. Dapat d jelaskan bahwa ROA yang tinggi mengindikasikan harga saham yang tinggi dan ketika *return on assets* rendah mengindikasikan harga saham yang rendah.

Semakin besar *debt to equity ratio* (DER) mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai Debt *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi. Rasio lancar (*Current ratio*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas

tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya

Berdasarkan beberapa batasan yang telah ada sebelumnya, maka peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang “**Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Debt To Equity Ratio dan Current ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021**”.

## I.2 LANDASAN TEORI

### I.2.1 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2017:200), semakin besar net profit margin maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sisa pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko.

Menurut Syamsudin (2016:62), semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu *net profit margin* yang dikatakan baik akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha.

Menurut Van Horne dan John (2018:183), semakin besar NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan permintaan terhadap saham akan tinggi.

### I.2.2 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham

Menurut Murhadi (2015:6), *return on assets* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk asset, semakin tinggi ROA, maka semakin baik harga saham.

Menurut Fahmi (2018:142), semakin baik kinerja keuangan dari sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan. Ketika laba yang dihasilkan terus meningkat maka dividen yang diterima para investor juga akan ikut meningkat atau bisa dikatakan kesejahteraan para pemegang saham meningkat.

Investor yang kesejahteraannya terjaga otomatis akan memberikan penilaian yang baik kepada perusahaan.

Menurut Wild dan Halsey(2015:65), semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

### I.2.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2017:204), semakin rendah *debt to equity ratio* maka akan semakin baik. Karena tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham akan semakin tinggi dan perlindungan bagi investor akan semakin besar. Hal ini menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan sehingga permintaan saham akan meningkat dan menyebabkan harga saham naik. Kenaikan harga saham akan memicu kenaikan pada tingkat pengembalian return saham”.

Menurut Thomas Sumarsan (2021:28) menyatakan bahwa rasio hutang, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya total aset yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut semakin banyak uang kreditur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba”

Menurut Hery (2016:78), semakin tinggi nilai DER, maka menunjukkan resiko perusahaan semakin tinggi dalam mengembalikan kewajibannya. Hal ini akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut.

### I.2.4 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

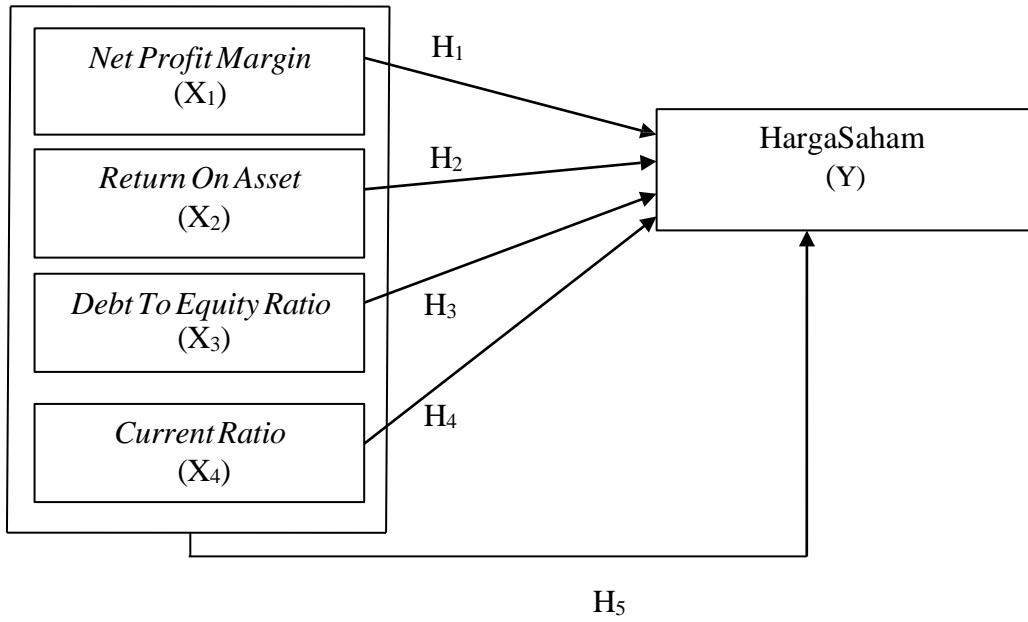
Menurut Fahmi (2016:59), semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin tinggi kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya yang dapat menyebabkan harga saham perusahaan menjadi naik, sehingga menarik kepercayaan para investor untuk menanamkan modal sahamnya kepada perusahaan

Menurut Hery (2016:152), jika utang lancar melebihi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menanggung tagihan utang jangka pendeknya yang dijamin oleh aktiva lancarnya oleh hutang sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

Menurut Harjito dan Martono (2014:55), jika perusahaan memiliki *current ratio* yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan tersebut tidak baik dikarenakan perusahaan tersebut tidak mampu melunasi hutangnya. Sedangkan dalam sudut pandang kreditur semakin

besarnya rasio ini menimbulkan rasa percaya untuk pemberian pinjaman lagi kepada perusahaan karena perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi perusahaan tersebut dapat membuktikan bahwa mampu dalam membayar hutang lancarnya dalam jangka waktu tertentu.

### I.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 1: Kerangka Konseptual**

### I.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> : *Net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham secara parsial Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- H<sub>2</sub> : *Return on asset* berpengaruh terhadap harga saham secara parsial Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- H<sub>3</sub> : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham secara parsial Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- H<sub>4</sub> : *Current ratio* berpengaruh terhadap harga saham secara parsial Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- H<sub>5</sub> : *Net profit margin, return on asset, debt to equity ratio* dan *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham secara simultan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.